

MENYINGKAP PROBLEM FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN

Wagiyo

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: wagiyo_tohirin86@yahoo.com



Abstrak

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Indikasi terhadap anggapan ini didasarkan pada semakin meningkatnya minat masyarakat muslim untuk memilih lembaga - lembaga pendidikan Islam. Selain itu, semakin bertambahnya jumlah sekolah Islam, asarama pendidikan Islam, dan juga fakultas ilmu pendidikan Islam yang tersebar ke seluruh penjuru negeri ini. Modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan berdasarkan kultur kesadaran ilmiah. Kesadaran ilmiah dalam pendidikan Islam tersebut dapat diwujudkan memahami urgensi filsafat pendidikan Islam. Abdul Munir Mulkhan memiliki pemikiran tentang adanya problem filosofis dalam pendidikan Islam yang harus segera dicari jalan keluarnya. Penulisan buku-buku filsafat pendidikan Islam yang selama ini dijadikan rujukan otoritatif untuk perkuliahan tidak disusun berdasar pemikiran yang tumbuh dalam filsafat Islam, dan nihilnya abstaksi terhadap praktik pendidikan yang hidup di kalangan masyarakat muslim dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam, merupakan dua masalah pokok filosofis pendidikan Islam. Disaat kita ketahui bahwa pendidikan Islam adalah cara terbaik dalam membentuk karakter. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) memiliki tanggung jawan akademik menjamin kualitas pendidikan Islam yang tetap selaras dengan pandangan Islam.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, problem filosofis, pemikiran Abdul Munir Mulkhan*

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, upaya pendidikan terhadap manusia Indonesia telah banyak diwarnai oleh aktivitas pendidikan Islam. Upaya pendidikan Islam di Indonesia yang telah diwujudkan dalam beragam jenis dan bentuk lembaga, merupakan konsekuensi dari substansi Islam sebagai agama dakwah dalam upaya merawat, mentradisikan, dan menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Islam agar senantiasa menancap kuat dalam hati dan jiwa segenap pemeluk Islam. Melalui upaya pendidikan, nilai-nilai dan ajaran Islam diyakini akan dapat lestari dan hidup terus menerus dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Spirit pendidikan Islam dalam mengakomodasi kebutuhan manusia selalu mendorong bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh cinta dengan dilandasi niat ibadah. Sehingga pendidikan Islam akan memiliki arti penting dalam membentuk pola hidup manusia sebagai kholifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah SWT, Tuhan semesta alam.

Dewasa ini, dunia pendidikan Islam telah dihadapkan pada arus globalisasi dan peradaban modern yang semakin canggih dan penuh tantangan. Menghadapi situasi tersebut diperlukan cara pandang akademik yang berbasis pada asas filosofis dalam merancang aktivitas pendidikan Islam. Cara pandang tersebut diharapkan akan menghasilkan prinsip-prinsip dasar yang ideal bagi terlaksananya aktivitas pendidikan Islam. Karena dasar tersebut merupakan sesuatu yang ideal dan fundamental, maka harus memuat pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Jika landasan pendidikan bersifat relatif dan temporal, maka akan mudah terombang – ambing oleh kepentingan sesaat dan pragmatis. Dengan demikian, menurut Abudin Nata sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Terhadap pandangan tersebut Winarno Surachmad menguatkan bahwa filsafat pendidikan merupakan fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa fundamen itu maka tidak ada pendidikan.¹ Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmadi mengemukakan bahwa untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa filsafat pendidikan, dengan demikian akan diperoleh nilai-nilai dalam pendidikan yang memiliki kebenaran yang meyakinkan.²

Sebagai rangkaian ihtiar sadar yang dijiwai semangat ilmiah, aktivitas pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari landasan filosofis. Teori dan

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.59.

² *Ibid.*, hlm.59 – 60.

materi pendidikan Islam, yang secara praktis akan mengarahkan terlaksananya pendidikan Islam harus didasarkan pada suatu cara pandang yang berada pada tataran filsafat. Prof. Dr. A. De Troe menegaskan bahwa filsafat merupakan hati nurani segenap kegiatan ilmiah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia secara sistematis dan metodologis.³ Sementara itu bagi Abdul Munir Mul Khan antara filsafat dan ilmu tidak bisa dipisahkan dimana posisi filsafat sebagai dasar dari ilmu.⁴ Senada dengan itu, Jujun Suriasumantri berpendapat bahwa semua pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu pada dasarnya selalu memiliki tiga landasan, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis.⁵ Berdasar pandangan para tokoh terkemuka tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, termasuk aktivitas pendidikan Islam harus memiliki landasan filosofis.

Dalam pendidikan Islam, eksistensi filsafat dipandang sebagai operasionalisasi kerja akal secara sungguh – sungguh dan mendalam sesuai dengan spirit ajaran Islam dalam mengurai segala permasalahan yang ada, dengan tujuan menemukan hakikat pendidikan Islam. Adanya landasan filosofis bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam penting untuk disadari oleh segenap pemrakarsa, pegiat, dan pelaku atau subjek pendidikan Islam. Oleh karena itu, menaruh perhatian kembali terhadap urgensi filsafat pendidikan Islam merupakan sesuatu yang masih relevan disaat pengembangan ilmu dewasa ini semakin pesat dan spesifik, termasuk dalam ranah ilmu pendidikan Islam. Spesifikasi keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan dampak dari tuntutan realitas yang semakin kompleks. Fakta tersebut tetap menuntut eksistensi pendidikan Islam dalam memenuhi ekspektasi kongkrit yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, adanya pandangan dasar yang ideal pada tataran filosofis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan.

Langkah kongkret untuk membenahan kembali sebagai bukti kesadaran akan pentingnya basis filosofis bagi pendidikan Islam dapat dimulai dari lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena menurut Munir Mul Khan, sulit bagi perguruan tinggi Islam bisa eksis dan bersaing tanpa memiliki basis

³ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm.43.

⁴ *Ibid.*

⁵ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996), hlm. 90.

keilmuan yang spesifik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibani juga menyatakan bahwa fungsi filsafat bagi aktivitas pendidikan akan membantu para perancang dan pelaksana pendidikan untuk membentuk pola pikir yang sehat dalam melihat proses pendidikan. Menurutnya, dengan filsafat pendidikan tersebut akan dapat dibentuk suatu asas atau pondasi yang darinya akan dapat ditentukan arah pengajaran yang umum dan yang khas.⁷ Selaras dengan pandangan tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa dengan filsafat pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan akan memiliki pegangan dalam menghasilkan generasi berkepribadian dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan mengagumkan.⁸

Namun demikian, tidak mudah menyusun filsafat pendidikan Islam yang akan berfungsi sebagai panduan teoretis bagi aktivitas pendidikan Islam. Banyak tokoh dan pakar pendidikan Islam yang sudah melakukan upaya itu, dengan menulis buku-buku filsafat pendidikan Islam. Namun demikian, bagi sebagian ahli pendidikan Islam, susunan filsafat pendidikan Islam yang telah dihadirkan tersebut belum sepenuhnya berfungsi sebagai asas bagi teori atau ilmu dan praktek pendidikan Islam. Imbasnya ialah praktik pendidikan Islam dan masih dipandu ilmu dan teknologi sekuler.⁹ Selaras dengan persoalan tersebut Abudin Nata mengemukakan bahwa selama ini pendidikan Islam belum memiliki kiblat yang jelas juga belum menemukan format yang khas sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nata hal ini karena dominasi pakar sekuler dan keterbatasan ahli pendidikan Islam yang mampu menyajikan suatu konsep pendidikan secara seksama. Demikian itu sebagai imbas dari belum banyaknya diperkenalkan produk pemikiran para filosof muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ikhwanussofa dan lain sebagainya.¹⁰ Sementara itu bagi Abdurrahman Assegaf, ia memandang jika kajian Filsafat Islam ditarik

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah; Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) hlm.26.

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 33 &35.

⁸ Abdul Khoir, *Filsafat Pendidikan Islam; Landasan Teoritis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hlm.10.

⁹ Lihat, Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat*, hlm.220.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.viii.

ke dalam dimensi pendidikan Islam, akan menjadikan pendidikan Islam itu secara filosofis memiliki kaidah teoritis sebagai dasar untuk membangun keilmuannya (*body of knowledge*) dan memiliki dimensi praktis sebagaimana tercermin dalam realitas di lapangan.¹¹

Filsafat Islam sebagai manifestasi tradisi pemikiran yang pernah tumbuh di kalangan para filosof muslim terkemuka khususnya dan dunia Islam pada umumnya, memiliki kaitan penting dalam upaya mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam. Anggapan demikian itu telah menjadi pemikiran yang acapkali ditekankan oleh Prof. Munir Mul Khan dalam melihat adanya persoalan filosofis pendidikan Islam. Dengan memperhatikan teori struktur ilmu yang diperkenalkan oleh George F.Kneller dan George R.Knight, Munir Mul Khan mengemukakan secara hirarkis semestinya praktik pendidikan Islam itu bersumber pada Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam yang bersumber dari Filsafat Pendidikan Islam yang disusun dari Filsafat Islam.¹² Sementara di sisi lain buku-buku ajar Filsafat Pendidikan Islam atau Ilmu Pendidikan Islam yang selama ini dipandang otoritatif sebagai rujukan, uraiannya lebih bersifat normatif – doktrinal daripada suatu uraian teori ilmiah dan akademis. Normatif-doktrinal karena langsung diturunkan dari kitab suci Al-Qur'an atau Sunnah, yang hampir tertutup dari ruang dialog kritis, karena paparan yang demikian itu hanya menyediakan satu pilihan, yaitu menerima atau menolak.¹³ Munir Mul Khan mengemukakan semestinya Filsafat Pendidikan Islam itu disusun dari Filsafat Islam atau merupakan penerjemahan nilai-nilai dari Filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam atau tarbiyah.¹⁴

Sejumlah persoalan mendasar Filsafat Pendidikan Islam tersebut tentunya perlu mendapat perhatian disaat pendidikan Islam sudah berkembang mencapai tataran akademis. Berkembangnya spesifikasi keilmuan atau jurusan di fakultas pendidikan Islam nampaknya telah membawa perubahan dengan

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis – Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.vii.

¹² Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan dalam Negeri dan Terjemahan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 6-7.

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah; Dasar Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam*, (Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 29.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

diorbitkannya nomenklatur “Fakultas Ilmu Tarbiyah” (semula hanya “Tarbiyah”, tanpa didahului penyebutan “Ilmu”). Pandangan Abdul Munir Mul Khan yang melihat belum adanya ilmu tarbiyah atas penamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK),¹⁵ bisa menjadi titik permulaan dalam menelusuri persoalan filosofis dalam ilmu pendidikan Islam atau ilmu tarbiyah. Dalam beberapa karya ilmiahnya ia telah banyak mengemukakan persoalan-persoalan mendasar mengenai konstruksi filsafat pendidikan Islam sekaligus memberi arahan untuk upaya pembenahannya. Dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam, ia memandang bahwa hal tersebut perlu dilakukan dengan membentuk suatu legitimasi secara konsisten terhadap produk pemikiran para filosof muslim, dan abstraksi dari praktik pendidikan yang hidup dan berkembang dalam dunia Islam. Produk pemikiran para filosof muslim sepanjang sejarah dan juga abstraksi dari praktik pendidikan yang hidup dalam masyarakat muslim dari generasi ke generasi adalah modal utama dalam menyusun rumusan filsafat pendidikan Islam atau filsafat tarbiyah. Oleh karena itu penulis hendak memaparkan pandangan Abdul Munir Mul Khan dalam melihat sejumlah persoalan mengenai konstruksi filsafat pendidikan Islam. Upaya ini sebagai bentuk kontribusi akademis terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam yang telah melakukan transformasi akademis pada tataran ke fakultasan, dari yang semula “Fakultas Tarbiyah” menjadi “Fakultas Ilmu Tarbiyah”. Format ulang terhadap susunan filsafat pendidikan Islam sebagai dasar disusunnya teori atau ilmu pendidikan Islam perlu segera dimulai, mengingat sudah mulai muncul adanya kesadaran dari sebagian civitas akademika FITK akan belum tersusunnya Ilmu Tarbiyah atau ilmu Pendidikan Islam.¹⁶

B. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian atau riset kepustakaan. Penelitian ini akan menggali sejumlah naskah yang merupakan paparan dari pemikiran Abdul Munir Mul Khan mengenai problem konstruksi filsafat pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk merekonstruksi pemikirannya dalam persoalan filsafat pendidikan Islam.¹⁷ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah

¹⁵ Dikatakan dalam sebuah wawancara langsung di kediaman Abdul Munir Mul Khan, pada 20 April 2018.

¹⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan pada tanggal 20 April 2018

¹⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal Iqra', Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU-Medan, Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014), hlm. 69.

karya-karya tulis Abdul Munir Mulkan yang telah dipublikasikan dengan judul Filsafat Tarbiyah atau Filsafat Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah; Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, (Laporan penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, SU.
2. *Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat*, (Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume II, Nomor 2, Desember 2013), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, S.U.
3. *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan*, (Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, S.U.
4. *Manajer Pendidik Profetik Dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume I, Nomor 1, Mei 2016), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, S.U.
5. *Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim*, (Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), karya Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, S.U.

Untuk Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), dan deskripsi data. Analisis isi dimaksudkan untuk menganalisis kalimat-kalimat yang menjelaskan adanya persoalan konstruksi dalam filsafat pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran Abdul Munir Mulkan yang mempersoalkan konstruksi filsafat pendidikan Islam kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, lalu dilanjutkan dengan interpretasi. Sedangkan deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap data yang terkumpul sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian adanya. Peneliti akan membaca, menjelaskan, dan menyimpulkan data sebagaimana aslinya.¹⁸

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 267.

C. ASPEK – ASPEK FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PROBLEM FILOSOFIS KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN.

1. Pandangan Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Kajian Filsafat Pendidikan Islam seringkali dihadirkan dalam rangka mengurai segala persoalan atau objek pembahasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan Islam. Untuk mengurai persoalan hakikat pendidikan Islam mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap landasan filosofis pendidikan Islam. Sebagaimana dalam pendidikan pada umumnya, landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah – masalah pokok, seperti : Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya.¹⁹ Dengan landasan filosofis tersebut aktivitas pendidikan akan memiliki pedoman yang kuat sebagai rangkaian ikhtiar sadar dan terencana yang didasari visi kemanusiaan dan keilmuan.

Kajian – kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemologi, etika, metafisika, estetika, dan lain-lain) akan besar pengaruhnya terhadap aktivitas pendidikan, termasuk dalam kajian pendidikan Islam. Karena prinsip – prinsip dan kebenaran – kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Dikemukakan oleh Wayan Ardhana bahwa peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian yang antara lain berupa :²⁰

- a. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini, seperti yang disimpulkan sebagai *zoon politicon, homo sapiens, animal education*, dan sebagainya.
- b. Masyarakat dan kebudayaannya.
- c. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan; dan
- d. Perlunya landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan.

¹⁹ Umar Tirtaraharja & S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005), hal. 83.

²⁰ *Ibid.*, hal.85.

Sebagai suatu kegiatan yang mendasarkan pada kemampuan olah pikir, filsafat pendidikan Islam tentu akan banyak membicarakan dimensi kemanusiaan dari sudut pandang ajaran Islam. Sejumlah pandangan dalam Islam terhadap eksistensi manusia yang dijelaskan dalam sumber primer ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist) merupakan dasar-dasar untuk mempersoalkan manusia dari sudut pandang pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan harus berangkat dari ketepatan memahami siapa manusia itu. Manusia mempunyai jati diri (watak/bawaan dasar/hereditas), dimensi materi yakni jasad dan dimensi immateri yakni roh atau jiwa, akal, kalbu, *nafs* dan fitrah. Ketepatan dalam memahami dimensi – dimensi manusia akan berimplikasi terhadap keberhasilan upaya mendidiknya.²¹

Kemampuan akal dalam memahami berbagai sisi manusia berdasar pandangan Islam itulah sebagai salah satu dasar yang penting untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Sebagai subjek dan objek pendidikan, manusia merupakan aspek paling sentral bagi terlaksananya pendidikan Islam. Tema-tema yang mengurai hakikat manusia dengan segala aspeknya selalu menjadi materi pembahasan filsafat pendidikan Islam. Selain itu, aktivitas pendidikan Islam juga tidak bisa lepas dari aspek pembahasan lain, yaitu pembahasan mengenai ketuhanan dan alam yang terkait erat dengan hidup manusia. Dalam pada itu pendayagunaan akal secara sungguh-sungguh dan komprehensif dalam memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam merupakan objek materi dalam filsafat.²² Objek materi filsafat tersebut merupakan suatu pembahasan yang lazim dikembangkan sesuai pandangan Islam dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam.

Omar Muhammad al – Toumy al- Syaibani menyebutkan adanya lima prinsip yang harus digunakan sebagai asas dalam membangun konsep pendidikan Islam. Lima prinsip yang menjadi asas tersebut ialah; (a) pandangan dasar Islam terhadap jagad raya, (b) prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, (c) prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, (d) prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, (e) prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam

²¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hal. 61.

²² Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 30.

Islam.²³ Kelima hal tersebut merupakan pandangan dasar untuk menegakkan prinsip-prinsip yang akan melahirkan konsep pendidikan Islam. Pandangan dasar yang menjadi prinsip bagi tegaknya atau terlaksananya segala sesuatu dalam kehidupan manusia merupakan dimensi filsafat, yang dalam hal ini merupakan filsafat pendidikan Islam sebagai pandangan dasar dalam membangun konsep untuk terlaksananya pendidikan Islam.

2. Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam

Antara filsafat dan ilmu merupakan satu kesatuan bangunan, dimana filsafat adalah basis bagi ilmu. Dikatakan filsafat sebagai induk ilmu karena di atas filsafat akan dapat dibangun berbagai macam jenis ilmu. Beragam ilmu yang muncul merupakan konsekuensi dari spesifikasi obyek bahasan masing – masing sebagai penjabaran dari filsafat. Spesifikasi ilmu dari pada filsafat ditentukan oleh permasalahan mengenai keidupan yang lebih kongkrit dan realistik yang hendak dijawab oleh masing-masing disiplin ilmu. Kedekatan hubungan antara ilmu dengan realitas objek mengakibatkan ilmu lebih dinamis, terbuka dan progresif dibanding filsafat.²⁴

Pendidikan Islam dapat dipahami pengertiannya ke dalam tiga kategori, yaitu kategori filosofis, ideal, dan konkret. Kategori filosofis merupakan pengertian pendidikan Islam yang dimaknai berdasarkan konsep Islam sebagai ajaran yang bersifat “universal” dan “komprehensif”. Hal ini berarti pendidikan Islam tidak terpaku pada salah satu aliran keagamaan atau pemikiran tertentu saja. Semua ide, gagasan, dan pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan adalah bagian dari pengertian pendidikan Islam.²⁵

Abdul munir Mul Khan berusaha mendeskripsikan suatu struktur bangunan ilmu dalam kegiatan Tarbiyah atau aktivitas pendidikan Islam. Struktur keilmuan tersebut ia analogikan dengan teori struktur ilmu pendidikan umum, dimana filsafat umum merupakan pondasi yang di atasnya akan dibangun filsafat pendidikan. Kemudian dari filsafat pendidikan akan dapat dibangun teori pendidikan atau ilmu pendidikan. Dan dari teori

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 66 – 67.

²⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1993), hlm. 43.

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 14.

pendidikan atau ilmu pendidikan tersebut akan bisa dibangun atau disusun teknologi pendidikan.²⁶

Berdasar kerangka pemikiran teoretis di atas, Filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) semestinya disusun dari filsafat Islam, atau merupakan penerjemahan nilai-nilai dari filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam atau Tarbyah. Selanjutnya dari filsafat tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) tersebut akan dapat disusun teori tarbiyah atau ilmu tarbiyah, kemudian dari ilmu tarbiyah atau teori tarbiyah dapat disusun dan dikembangkan suatu teknologi tarbiyah atau teknologi pendidikan Islam. Pada tingkatan terakhir ini (teknologi tarbiyah) akan berfungsi sebagai panduan bagi praktik pendidikan Islam (praktik Tarbiyah).²⁷

3. Problem Filosofis Pendidikan Islam

Asumsi dasar yang menjadi persoalan fundamental di sekitar pendidikan Islam dalam pandangan Abdul Munir Mul Khan ialah ketiadaan ilmu Tarbiyah (ilmu pendidikan Islam) sebagai imbas dari belum disusunnya Filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) sebagai landasan bagi praktik Tarbiyah sekaligus pengembangan Teknologi Tarbiyah (teknologi pendidikan Islam).²⁸ Dalam aspek historis Munir Mul Khan melihat bahwa setelah kejatuhan kekhalifan Turki Usmani muncul berbagai analisis yang menyatakan banyaknya komunitas muslim melakukan kegiatan dan tindakan yang sulit dibenarkan sesuai ajaran Islam yang selama ini diyakini kebenarannya. Hal ini sebagai sinyalemen yang menunjukkan keharusan akan muncul dan disusunnya teori baru untuk menjawab persoalan yang muncul aktual.²⁹

Sementara itu, dinamika keilmuan di dalam perguruan tinggi Islam dalam dasawarsa terakhir di tanah air khususnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dari fenomena itu termasuk di dalamnya muncul fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang memunculkan dibukanya prodi baru dengan kompetensi lebih spesifik. Dari sisi akademis adanya transformasi dari yang semula hanya 'tarbiyah' menjadi 'ilmu tarbiyah' tentu bukan sekedar asal – asalan, terdapat sejumlah argumentasi ilmiah yang melatarbelakanginya

²⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tabiyah*, hlm.8.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm.18.

²⁹ *Ibid.*

sekaligus menuntut konsekuensi epistemologis yang harus terbangun di dalamnya. Apabila konsekuensi tersebut dapat terpenuhi maka akan semakin mendorong terwujudnya hasil yang diharapkan dari spesifikasi bidang keilmuan yang dikembangkan FITK selama ini. Bagi Abdul Munir Mul Khan diperlukan basis keilmuan yang spesifik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah agar perguruan tinggi Islam dapat berkembang secara mandiri.³⁰

Ilmu tarbiyah atau ilmu pendidikan Islam harus didasarkan pada suatu cara pandang filosofis yang khas pula, yaitu filsafat pendidikan Islam. Bagi Abdul Munir Mul Khan, Permasalahan kongkret yang ada selama ini mengenai konsep filsafat pendidikan Islam ialah belum ditematkannya filsafat Islam sebagai dasar yang komprehensif bagi konstruksi filsafat pendidikan Islam. Selain itu, penyusuna ilmu pendidikan Islam juga tidak terlebih dahulu melakukan suatu abstraksi dari saat menyusun rumusan filosofis pendidikan Islam.³¹ Imbas dari keadaan ini ialah tidak ditemukannya analisis filsafat Islam atau analisis dari produk pemikiran para filosof muslim terkemuka sepanjang sejarah dalam penyusunan beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam. Sementara penyusunan filsafat Tarbiyah (filsafat pendidikan Islam) hanya mungkin dapat dipenuhi dengan mengkaji Filsafat Islam, yang secara struktural dan fungsional berhubungan dengan berbagai persoalan Pendidikan Islam.³² Secara lebih tegas bahwa buku ajar Filsafat Pendidikan Islam belum disusun berdasarkan gagasan yang digali dari filsafat Islam, tetapi lebih merupakan pemaparan dari pandangan Filsafat Pendidikan (umum, sekuler) untuk menjelaskan berbagai persoalan dalam praktik pendidikan Islam.³³

Anggapan adanya problematika dalam konstruksi filsafat pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, didasarkan pada penemuan dan penyimpulan Abdul Munir Mul Khan Terhadap beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam yang selama ini dipandang otoritatif dan representatif sebagai rujukan di lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) pada lembaga - lembaga perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta di tanah

³⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Filsafat Tarbiyah berbasis Kecerdasan Makrifat*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 224.

³¹ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hal. 3.

³² *Ibid.*, hlm. 225.

³³ Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Tearrbitan Dalam Negeri dan Terjemahan, hlm. 5-6.

air. Pandangan-pandangannya terhadap uraian beberapa buku ajar filsafat pendidikan Islam tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Buku Karangan Zuairini dkk

Buku tersebut berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta pada tahun 1992. Dari buku tersebut Abdul Munir Mulkhan mengemukakan beberapa komentar sebagai bentuk kritik , yaitu sebagai berikut :

- (1) Dari penjelasan tentang hakikat manusia dalam buku tersebut, dari seluruh halaman dalam bab yang memuat penjelasan tersebut tidak diketemukan suatu uraian yang membahas pemikiran filosof muslim dari seluruh zaman, dari zaman klasik hingga kontemporer.³⁴
- (2) Pada bagian pertama, uraian dalam buku tersebut justru membahas aliran-aliran filsafat pendidikan yang cetuskan oleh para pemikir atau filosof barat – sekuler, seperti aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme.³⁵
- (3) Pada sub bab yang membahas konsep tentang alam dan kehidupan manusia, tidak mengutip gagasan yang lahir dari sarjana muslim yang dikenal sebagai filosof. Banyak kutipan yang merujuk pada gagasan yang lahir dari bidang syari'ah, atau langsung dirujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadist.³⁶ Kutipan – kutipan demikian tampaknya dipandang ironi oleh Munir Mulkhan, selain karena *absent*-nya pemikiran filosof muslim, juga pengambilan gagasan dari bidang syari'ah dan juga langsung merujuk pada pemahaman terhadap sumber utama ajaran Islam.
- (4) Pada sub bab dalam buku tersebut disinggung tentang sistem filsafat dalam Islam, penjelasannya justru dengan mengutip pendapat Jujun S.Suriasumantri, selain itu juga dikutip pandangan para tokoh Islam kekinian seperti M.M Sharif, Ahmad Fuad Al Ahwany, Harun Nasution, Omar Amin Husein, dan Hasbi As Shiddiqi.³⁷ Dari nama-nama yang dikutip pendapatnya nampaknya bagi Munir Mulkhan tidak ada yang termasuk filosof muslim kenamaan.

³⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 37.

³⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 37.

³⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 37.

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 37

- (5) Pada bagian akhir dari bab VIII dalam buku Zuhairini tersebut terdapat suatu uraian tentang definisi filsafat pendidikan Islam, yang di sana dapat dipahami pengertiannya sebagai suatu studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Selain itu pengertian lain dari filsafat pendidikan Islam yang dapat dipahami ialah studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam. Yang kemudian dalam buku tersebut dinyatakan bahwa rumusan definisi tadi memiliki relevansi atau keseuaian dengan rumusan 'filsafat pendidikan' yang dikemukakan oleh Imam Barnadib, yang dalam hal itu Barnadib hendak menyatakan "terdapat dua corak dalam filsafat pendidikan, yaitu filsafat tradisional dan filsafat kritis". Pada pembahasan selanjutnya Abdul Munir Mulkhan tidak melihat adanya uraian yang menjelaskan secara detail mengenai "aliran filsafat dalam Islam" dan "sistem filsafat dalam Islam". Malahan di dalam buku Zuhairini tersebut dikutip pendapat Imam Barnadib yang bagi Munir Mulkhan tidak ada kaitannya sama sekali dalam uraian-uraian yang dikutip dari pendapat Barnadib itu dengan filsafat pendidikan Islam.³⁸

Menurut Abdul Munir Mulkhan, paling tidak ada dua hal yang menjadi sebab tidak disinggungnya hasil pemikiran para filosof muslim dalam penulisan buku Zuhairini dkk, sebagaimana diuraikan di atas, yaitu: (a) dihindangi semacam perasaan takut jatuh pada tindakan dosa jika harus memasuki kajian filsafat Islam. (b) boleh jadi akibat tidak tersedia bahan kepustakaan yang cukup untuk membantu membuat peta aliran dalam pemikiran para sarjana yang akui dan dikenal sebagai filosof.³⁹

- b. Buku Karangan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani

Buku ini adalah buku terjemahan yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*. Judul asli buku ini adalah *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, diterbitkan

³⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 38.

³⁹ *Ibid.*

oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1979. Terhadap buku karangan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani ini, Abdul Munir Mulkhan memiliki beberapa catatan sebagai berikut :

- (1) Pada bagian pendahuluan buku ini tertera suatu uraian mengenai definisi Falsafah pendidikan (bukan falsafah pendidikan Islam), yang paling tidak terdapat dua pengertian.⁴⁰
- (2) Poin-poin yang dianggap penting dari sebagian uraian yang ada di dalam buku tersebut bagi Abdul Munir Mulkhan, yakni: (a) kandungan filsafat pendidikan Islam dan hubungannya dengan filsafat umum; (b) pentingnya pembinaan Falsafah Islam untuk pendidikan dan pengajaran kita; (c) dari mana sumber-sumber penyusunan filsafat pendidikan Islam akan diambil; (d) Syarat-syarat pendidikan Islam.

Dari empat sub bab tersebut ia tertuju pada satu judul sub bab yang menarik untuk dicermati, yaitu dari mana sumber-sumber yang dapat diambil untuk menyusun filsafat pendidikan Islam. Mengenai sumber-sumber tersebut dalam buku ini melihat adanya penjelasan bahwa buku-buku filsafat pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam, sekalipun sedikit, masih tetap mengambil pemikiran dan menghadapi persoalannya dari segi pandangan Barat. Misalnya, ketika menghadapi persoalan “tabiat manusia” para penulis buku filsafat pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam selalu merujuk kepada pendapat Plato, Aristoteles, Thomas Hobes, John Locke, Jean Jack Rousseau, John Dewey, dan lain-lain, tidak sedikitpun menyentuh pendapat seorang ahli fikir Arab.⁴¹

Dengan demikian akan dapat diketahui bahwa di negara-negara Islam dan Arab belum tersedia cukup banyak karya tulis filsafat pendidikan yang disusun berdasar cara pandang Islam. Produk pemikiran para filosof muslim atau umumnya pemikir Islam khususnya orang Arab belum banyak dijadikan landasan dalam menyusun filsafat pendidikan di kalangan masyarakat Islam dan Arab. Sementara dalam realitas sejarah, pemikiran Islam memiliki kekayaan gagasan yang secara langsung atau tidak telah berhubungan

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 40.

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 39. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat*, hlm.227.

dengan praktik tarbiyah atau pendidikan Islam. Misalnya ketika membicarakan persoalan jiwa, perilaku manusia, keberhasilan dan kegagalan dalam hidup, interaksi sosial antar kelompok masyarakat, merupakan pokok bahasan hampir selalu menjiwai dan mewarnai pemikiran para cendekiawan muslim disepanjang sejarah sejak kerasulan Nabi Muhammad Saw.⁴²

- (3) Munir Mul Khan memandang bahwa Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani telah menulis dalam bukunya beberapa hal yang menjadi syarat bagi eksistensi filsafat pendidikan Islam, yang di sana terdapat sepuluh syarat.⁴³ Dari sepuluh syarat tersebut nampaknya tidak ada syarat yang bersinggungan langsung dengan adanya filsafat Islam. Yang paling mendekati dengan filsafat Islam ialah 'sesuai dengan spirit Islam', 'berkaitan dengan realitas masyarakat, kebudayaan, sistem sosial, ekonomi, dan politik Islam'. Syarat – syarat lain selain itu, memuat uraian yang mengandung nilai universal yang seolah tidak hanya terbatas dengan ke Islaman, tetapi umum.⁴⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam uraian bukunya yang berjudul *Falsafah Pendidikan Islam* dengan jumlah halaman sebanyak 640 sama sekali tidak membahas pandangan para filosof muslim dari era klasik hingga kontemporer.⁴⁵

c. Buku karangan M. Arifin

Buku karangan M. Arifin berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta pada tahun 1996. Beberapa hal yang menjadi catatan Abdul Munir Mul Khan terhadap buku ini, di antaranya adalah sebagai berikut : ⁴⁶

- (1) Tidak ada suatu uraian yang membahas pandangan para filosof muslim sebagaimana buku-buku sebelumnya di atas.
- (2) pada bab I dimana dalam buku ini tertulis judul sub bab bahasan 'Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam', justru diawali dengan pembahasan tentang pengertian filsafat pendidikan menurut John Dewey, Thomson, Van Cleve Morris, dan Brubacher. Sementara

⁴² *Ibid.*, hlm. 2.

⁴³ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hal. 40.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.40.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 41 – 43.

pada halaman lain M. Arifin mengemukakan bahwa suatu falsafah pendidikan yang berdasar Islam tidak lain merupakan pandangan dasar pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam.⁴⁷ Tamapaknya Munir Mul Khan melihat bahwa di awal telah dikutip pandangan pemikir barat yang bukan Islam dalam mempelajari filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi di bagian lain terdapat suatu penegasan dari penulis buku tersebut bahwa falsafah pendidikan Islam semestinya berdasarkan pandangan Islam.

- (3) Munir Mul Khan kemudian memperhatikan suatu uraian yang ditulis M. Arifin dalam bukunya tersebut, yang menyatkan bahwa dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran para ahli filsafat pendidikan pada umumnya seperti disebutkan pada poin dua di atas, perlu dijadikan bahan acuan yang memberikan ruang lingkup pemikiran filsafat pendidikan Islam. Ia menyatakan “kita berpendirian bahwa semuan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan filsafat pendidikan Islam, harus kita ambil untuk bahan memperdalam dan memperluas studi kita”. M. Arifin mendasarkan pada sebuah keyakinan bahwa Nabi besar Muhammad Saw telah memrintahkan untuk mengambil hikmah dari manapun datangnya.⁴⁸
- (4) Setelah diamati per sub bab dalam pembahasan buku Prof. H. M. Arifin yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* tersebut, menurut Munir Mul Khan mengemukakan suatu kesimpulan bahwa di dalamnya tidak dibaas ide dan gagasan yang menjadi kajian para filosof Muslim yang muncul sepanjang sejarah Islam.⁴⁹ Sebagaimana komentar terhadap buku-buku sebelumnya, bahwa di dalam buku M. Arifin tersebut tidak memunculkan analisa dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam dengan sudut pandang filosof muslim.

⁴⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Filsafat Tarbiyah*, hlm. 228. Lihat juga Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm.17.

⁴⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Filsafat Tarbiyah*, hlm. 228. Lihat juga Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Filsafat Islam*, hlm. 17.

⁴⁹ *Ibid.*

d. Buku Mahmud Arif

Buku karya Mahmud Arif berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, diterbitkan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2011. Terdapat suatu catatan bagi Abdul Munir Mulkhan terhadap buku yang ditulis oleh seorang akademisi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga ini. Catatan tersebut tertuju pada definisi filsafat pendidikan Islam yang dibangun dan konsistensinya dalam uraian lengkapnya. Mahmud Arif menulis bahwa Filsafat Pendidikan Islam (FPI) adalah penerapan ide-ide (aktivitas, sikap, dan kandungan isi) filosofis persoalan pendidikan Islam. Jadi FPI bukan lah filsafat umum, melainkan filsafat terapan (khusus). Namun, di dalam buku itu tidak menyinggung gagasan filsuf muslim, justru mengurai gagasan pemikir Eropa, seperti J. Donald Butler, Van Cleve Morris, Harold H. Titus & Marilyn S. Smith, John S. Brubacher. Di berbagai uraian dalam bukunya mengutip Tafsir Ibnu Katsir, Nashiruddin al-Tusi, dan beberapa ayat Al-Qur'an, namun tidak merujuk pandangan filosof muslim terkemuka.⁵⁰ Masih terlihat sama keberatan Munir Mulkhan dalam melihat isi uraian dalam buku Mahmud Arif tersebut. Hasil pemikiran para filosof muslim lagi-lagi belum mempengaruhi penulisan buku tersebut dalam mengkonsep filsafat pendidikan Islam.

e. Buku Ahmad D. Marimba

Buku karya Ahmad D. Marimba berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Al-Maarif, Bandung pada tahun 1974. Dari uraian yang ada di dalam buku ini, Abdul Munir Mulkhan memberi beberapa catatan; Berfilsafat hanya mungkin bagi para filosof (Plato, Kant, Al-Ghazali dll), orang biasa tidaklah mungkin berfilsafat. Dikutipnya suatu pendapat yang mengatakan berfilsafat itu tidak ada gunanya, buang-buang waktu saja, bahkan berfilsafat dianggap bagaikan bermain api alias berbahaya, berfilsafat itu berdosa.⁵¹ Walaupun kenyataannya dalam beberapa uraian juga dibahas filsafat Barat.⁵² Dalam menjelaskan definisi Filsafat Pendidikan Islam, Marimba tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan filsafat pendidikan Islam. Juga dalam beberapa uraiannya sama

⁵⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Tarbiyah*, hlm. 226 – 226.

⁵¹ Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Filsafat Islam*, hlm. 18

⁵² Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Tarbiyah*, hlm. 228.

sekali tidak membahas gagasan dasar yang menjadi kajian filosof-filosof muslim di sepanjang sejarah Filsafat Islam atau sejarah pemikiran Islam.⁵³

f. Buku Karya Abudin Nata

Buku Karangan Abudin Nata berjudul *Paradigma Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta pada tahun 2001. Terhadap buku ini Abdul Munir Mulkhan mengakui bahwa buku ini memang tidak secara khusus disusun sebagai buku filsafat pendidikan Islam sebagaimana diketahui dalam judulnya. Namun di dalamnya terdapat sub bab yang menjelaskan filsafat pendidikan Islam, yang dalam penjelasan tersebut tidak merujuk pada cara pandang para filosof muslim yang telah muncul di sepanjang sejarah.⁵⁴ Melalui definisi filsafat pendidikan Islam yang dicetuskan Abudin Nata dalam bukunya tersebut dengan menukil dari pendapat Muzayyin Arifin, maka Munir Mulkhan menyimpulkan bahwa sarjana muslim di negeri ini cenderung memandang filsafat pendidikan Islam bisa diturunkan langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁵

g. Karya Abd. Rachman Assegaf

Buku karyanya berjudul *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, diterbitkan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta pada tahun 2011. Terhadap buku karya Abdurrachman Assegaf tersebut, Abdul Munir Mulkhan hanya memberi komentar sedikit. Ia mengemukakan bahwa penulisan buku ini dilakukan di era pasca kemerdekaan. Dan rata-rata buku yang ditulis di era pasca kemerdekaan sama sekali tidak membahas gagasan yang lair dari Filsafat Islam. Berbeda dengan buku yang disusun pada masa kemerdekaan, uraiannya membahas gagasan dalam Filsafat Islam.⁵⁶

Dari penelitian terhadap sejumlah buku filsafat pendidikan di atas, Munir Mulkhan memandang bahwa persoalan – persoalan di atas bisa muncul karena dipengaruhi oleh paling tidak dua hal yang melatarbelakanginya, yakni :⁵⁷

- a. Sebagai akibat sikap sarjana muslim terhadap posisi filsafat (khususnya Filsafat Islam) yang bisa menyebabkan tindakan dosa apabila mempelajarinya.

⁵³ Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Filsafat Islam*, hlm 16.

⁵⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat*, hlm. 43.

⁵⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Filsafat Islam*, hlm.16.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat*, hlm. 43.

- b. Sebagai akibat belum tersedia cukup luas penerbitan buku-buku yang menjelaskan berbagai pandangan filosof muslim dalam seluruh bentangan sejarah. Hal demikian menjadikan para sarjana kesulitan ketika hendak menulis atau menyusun filsafat pendidikan Islam.

Terhadap dua alasan tersebut di atas, Munir Mul Khan mengajukan sejumlah pandangan dan masukan sebagai bentuk tanggung jawab akademis terhadap adanya hal-hal yang dianggapnya sebagai persoalan dalam upaya penyusunan filsafat pendidikan Islam atau yang lebih ia senangi dengan istilah filsafat Tarbiyah. Masukan – masukan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Kedua alasan di atas memang bisa dipahami, namun bagi Abdul Munir Mul Khan hal itu tidak bisa dibenarkan. Karena bagaimanapun minimnya sumber kepustakaan yang menulis filsafat Islam, dari sumber yang sedikit itu harus dimulai usaha penyusunan filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari ide dan pandangan para filosof muslim.⁵⁸
- b. Langkah demikian ini memang merupakan langkah awal dalam menyusun peta gagasan dari para pemikir yang dikenal sebagai filosof. Harapannya agar bisa ditindaklanjuti pada masa yang akan datang. Lebih jauh, harapannya agar bisa memberi inspirasi para peneliti untuk melakukan langkah berikutnya secara lebih komprehensif, lebih mencakup dan lebih mendalam.⁵⁹
- c. Adanya legitimasi terhadap teori atau ilmu yang dihasilkan oleh para pakar barat - sekuler dalam menghegemoni tradisi akademis, termasuk dalam ranah pendidikan Islam perlu dilihat dengan sudut pandang tertentu. Munir Mul Khan memandang bahwa tanpa memiliki ilmu atau teori sendiri yang dibangun berdasar kesadaran ketuhanan sebagaimana tersusun dalam Filsafat Islam atau tafsir-tafsir atas Al-Qur'an dan Sunnah (hadits), akan tetap menempatkan praktik pendidikan Islam sebagai pengikut, bukan sebagai *leader* atau *super-leader*. Jika hal itu belum bisa dilakukan, perlu deklarasi bahwa ilmu atau teori yang diadopsi dari para pakar barat - sekuler itu merupakan ilmu atau teori yang tidak bertentangan dengan kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam, sebagai hasil penelitian dan studi kritis berbagai ilmu dan teori yang diadopsi

⁵⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 43.

⁵⁹ *Ibid*.

tersebut.⁶⁰ Di sini Munir Mul Khan hendak menegaskan bahwa perlu ada semacam pernyataan terhadap berbagai teori sekuler yang selama ini diadopsi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, pernyataan bahwa teori – teori tersebut sesuai dengan semangat ajaran Islam. Identifikasi itu perlu dilakukan dengan tujuan agar berbagai teori yang lahir di luar tradisi pemikiran Islam tidak bertentangan dengan nilai- nilai Islam.

- d. Terkait dengan hal ini, Munir Mul Khan memandang penting untuk membuat peta pemikiran filsafat dengan memasukkan pemikir-pemikir lokal yang memiliki kekayaan pengalaman dalam bidang pendidikan, terutama dari kalangan aktivis Muhammadiyah dengan model sekolah modernnya, dan Nahdlatul Ulama dengan tradisi pesantrennya. Tradisi pesantren yang terus menghadapi tekanan dari modernitas dan pertumbuhan demografi, menjadi penting dikaji kita menyadari semakin kehilangan akal kulturalnya.⁶¹
- e. Model boarding school yang dewasa ini marak sekali di negeri ini, yang anehnya juga muncul di lingkungan pesantren, tumbuh tanpa sentuhan teoretis sekaligus tanpa jangkar tradisi pesantren. Tanpa kajian yang berbasis teori ilmiah, perkembangan boarding school bisa menjadi pemborosan yang tidak produktif. Barangkali penting dikaji bagaimana mengembangkan boarding school sembari memodernisasi tradisi pesantren sekaligus melakukan strategi percepatan peraih cita-cita ideal regenerasi. Melalui boarding school sebenarnya bisa dirancang percepatan pendidikan dasar dan menengah, dari SD (4 tahun), SMP (2 tahun), hingga SMA (2 tahun), yang cukup ditempuh 8 tahun bukan 12 tahun. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana merancang model pembelajaran yang tanpa memastikan sisi kemanusiaan peserta didik, sekaligus meyakinkan pemegang otoritas regulasi pendidikan sehingga memperoleh pengakuan public dalam hal relevansi percepatan pendidikan melalui model *boarding school*.⁶²

⁶⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Manajer Pendidik Profetik Dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume I, Nomor 1, Mei 2016), hlm. 18.

⁶¹ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 43.

⁶² Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat*, hlm. 44.

D. FUNGSI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) DALAM PENGEMBANGAN ILMU BERBASIS TRADISI PENDIDIKAN DI KOMUNITAS MUSLIM INDONESIA

Adanya problem filosofis dalam penyusunan filsafat pendidikan Islam sebagaimana diuraikan di atas, menampakkan paling tidak dua persoalan mendasar, yaitu belum digalinya hasil pemikiran para filosof muslim yang diakui sepanjang sejarah untuk dijadikan dasar konstruksi filsafat pendidikan Islam, dan nihilnya abstraksi terhadap praktik pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat muslim dalam menyusun rumusan filosofis pendidikan Islam.⁶³ nya. Dari persoalan yang kedua tersebut pada gilirannya telah mendorong pemikiran baru bagi pengembangan program studi bagi FITK bagi realitas pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim tanah air. Fungsi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan program studi di FITK. Adanya pandangan akan belum tersedianya basis teori ilmiah yang memadai bagi terselenggaranya boarding school dan pesantren yang akhir-akhir ini semakin menjadi alternatif model pendidikan Islam di kalangan komunitas muslim Indonesia, begitu perlunya sentuhan akademis bagi kegiatan majlis taklim yang semakin berkembang di seluruh penjuru negeri ini merupakan obyek permasalahan yang perlu digarap FITK.

Dalam praktiknya, pendidikan tidak terbatas pada kegiatan yang diselenggarakan sekolah, madrasah, dan pesantren. Tetapi seluruh kegiatan yang secara sengaja dilakukan guna mengubah perilaku orang atau sekelompok orang. Terdapat beberapa istilah yang bisa dipakai untuk memberi simbol kegiatan yang dikenal sebagai pendidikan selain sekolah, madrasah, atau pesantren yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Tradisi taklim berbentuk pengajian, tabligh, khutbah, dan yang semacamnya itu bisa disebut pendidikan nonformal, informal, atau sebagai pendidikan luar sekolah.⁶⁴

Selama ini kegiatan itu berlangsung mandiri tanpa sentuhan teoritis hasil analisa fakultas tarbiyah dan fakultas dakwah Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

⁶³ Lih. Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat*, hlm. 3.

⁶⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim*, (Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 5.

(STAIN), dan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS).⁶⁵ Tradisi taklim, yang dikatakan oleh Munir Mul Khan hanya ada di Indonesia, merupakan kekuatan pengubah umat dan bangsa ini menjadi bangsa besar apabila dikelola lebih profesional. Pengelolaan tersebut akan bisa mencapai tujuan dengan syarat memiliki landasan teori yang memadai. Namun sayang kegiatan itu hampir tidak tersentuh kajian ilmiah yang berkembang di perguruan tinggi Islam negeri dan swasta dan juga tidak tersentuh peran lembaga tersebut, termasuk juga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.⁶⁶

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan prinsip tribakti perguruan tinggi dapat melakukan inovasi dan pengembangan yang berbasis teori ilmiah sesuai dinamika masyarakat muslim kini. Dengan demikian, Munir Mul Khan melihat bahwa pola-pola pendidikan atau penerapan sistem dan strategi yang dijalankan untuk aktivitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, majlis taklim, sekolah Islam belum mendapat sentuhan teori pendidikan Islam yang berdasar pada cara pandang Islam. Menurutnya FITK perlu mengupayakan tersusunnya suatu teori yang akan memandu berbagai praktik pendidikan yang tumbuh di kalangan masyarakat muslim.

Pada waktunya pengembangan jurusan di Fakultas Tarbiyah & Keguruan sudah seharusnya menempatkan praktik pendidikan Islam tersebut di atas sebagai basis utama. Perlu dipertimbangkan di masa depan bagi FITK untuk bisa mengembangkan suatu jurusan khusus tentang ilmu tarbiyah (pendidikan Islam) dengan konsentrasi madrasah, pesantren, dan sekolah. Selain secara khusus jurusan tersebut menyiapkan tenaga ahli dalam bidang ilmu tarbiyah dan peneliti tarbiyah, juga tenaga pimpinan dan pengelola (seperti kiai) selain menyiapkan tenaga guru bagi madrasah, pesantren, dan sekolah.⁶⁷

E. KESIMPULAN

Dari uraian yang cukup panjang mengenai problem filosofis menurut pemikiran Abdul Munir Mul Khan tersebut, kiranya dapat dikemukakan beberapa simpulan dalam penulisan ini yang di antaranya ialah sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, hlm. 27.

1. Jenis pendidikan Islam jalur formal yang lebih kentara dengan nuansa akademik dibanding jalur pendidikan nonformal, belum sepenuhnya terbentuk berdasarkan model, konsep, struktur ilmu, maupun jati diri yang *cure* berdasarkan pemikiran dan tradisi Islam. Pendidikan Islam jalur formal masih harus mengadopsi dan mengadaptasi teori-teori pendidikan yang dihasilkan oleh ahli pikir barat- sekuler yang dikhawatirkan bertentangan dengan tradisi dan semangat ajaran Islam.
2. Terhadap kekhawatiran tersebut di atas, bagi Munir Mul Khan perlu ada semacam deklarasi bahwa teori – teori sekuler yang diadopsi untuk kepentingan pendidikan Islam tersebut harus selaras dengan nilai-nilai Islam, serta dapat dipastikan tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam. Jika harus mengadopsi teori atau gagasan yang bersumber dari pemikiran di luar sejarah Islam, semestinya bisa diletakkan di dalam kerangka pemahaman ajaran Islam. Gagasan yang terakhir ini berkait dengan wacana yang populer sejak beberapa dekade lalu yang disebut dengan islamisasi pengetahuan.⁶⁸
2. Kekayaan khazanah pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam belum sepenuhnya dilegitimasi sebagai sumber rujukan yang dapat diformulasi ke dalam bentuk rumusan teori atau pandangan dasar pendidikan Islam. Setiap upaya untuk membangun teori dan pandangan dasar pendidikan Islam hampir selalu beradaptasi dengan teori yang dibangun dari cara pandang pemikir barat - sekuler.
3. Keberadaan filsafat Islam yang dianggap sebagai dasar untuk disusunnya filsafat pendidikan Islam masih sulit ditelusuri peta gagasannya. Sehingga produk pemikiran para filosof muslim terkemuka belum mendapat tempat yang berarti dalam upaya penyusunan filsafat pendidikan Islam. Keadaan yang demikian itu dipandang sebagai akibat dominasi para ahli pikir sekuler yang lebih nampak dan lebih legitimatif dalam tradisi keilmuan dibanding para ahli pikir muslim.
4. Upaya pemetaan terhadap produk pemikiran para filosof muslim bukan sesuatu yang mustahil dilakukan dalam rangka mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam. Usaha tersebut dapat dimulai dengan memetakan gagasan para cendekiawan muslim yang diakui sebagai filosof dari masa klasik hingga kontemporer.

⁶⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Manajer Pendidik Profetik*, hlm. 16.

5. Pemahaman terhadap sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw tidak bisa serta merta langsung dijadikan bahan untuk menyusun rumusan filsafat pendidikan Islam atau teori pendidikan Islam.
6. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di seluruh perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta perlu untuk mengembangkan suatu program studi atau jurusan yang berbasis pada analisis ilmiah terhadap praktik pendidikan Islam yang tumbuh secara kongkret di tengah masyarakat muslim Indonesia dewasa ini, seperti madrasah, pesantren, TPA, *boarding school*, majlis taklim dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan untuk melahirkan suatu payung akademik dan basis teori ilmiah bagi terlaksananya aktivitas pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara riil di tengah kehidupan umat. Selain itu, praktik pendidikan yang berjalan secara alami di kalangan masyarakat muslim dapat dijadikan sebagai abstraksi penyusunan rumusan filosofis bagi ilmu atau teori pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Khoir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam; Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis – Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah; Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Struktural dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan dalam Negeri dan Terjemahan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manajer Pendidik Profetik Dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Volume I, Nomor 1, Mei 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996.
- Tirtaraharja, Umar & S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005.